

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Permainan sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang terkenal dan sangat digemari oleh hampir seluruh masyarakat di dunia. Baik dewasa, remaja, dan anak – anak, bahkan putera maupun puteri. Sepak bola merupakan olahraga yang praktis dan memerlukan teknik dan taktik yang khusus, karena sepak bola merupakan olahraga berkelompok. Kondisi fisik yang prima sangatlah menunjang penampilan bagi pemain sepak bola. Penampilan fisik yang buruk tentunya akan berdampak buruk juga bagi teknik dan taktik

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga permainan yang terdiri dari dua regu dan setiap regu minimal 7 orang pemain, maksimal 11 orang pemain yang berada di lapangan. Bola dimainkan oleh seluruh anggota gerak tubuh, kecuali tangan, dan dibatasi oleh aturan-aturan tertentu yang bertujuan untuk memasukan bola sebanyak mungkin ke gawang lawan dan menjaga gawang sendiri dari serangan (Kosasih, 1991, hlm. 103). Jenis permainan tersebut sangat populer di masyarakat. Terbukti dengan banyaknya orang yang menggemari permainan tersebut mulai dari usia anak-anak, remaja, dewasa, sampai lanjut usia sekalipun.

Rusli Lutan (2003, hlm. 45) menjelaskan dalam dunia olahraga sepak bola, resiko pertanggung jawaban terhadap keberhasilan atau kegagalan suatu pertandingan bukan saja menjadi tanggung jawab pemain, tim manager, atau pelatih akan tetapi yang sangat dominan ditentukan oleh kepemimpinan wasit.

Berangkat dari hasil pengalaman tersebut, penulis berpikir bahwa berjalan lancar dan tidaknya sebuah pertandingan sepak bola tergantung kepada kinerja wasit dalam memimpin pertandingan tersebut. Wasit memiliki hak penuh selama pertandingan kepada pemain, pelatih, dan *official* sebuah tim. Wasit juga memiliki perlindungan penuh dari Federasi Internasional Sepak Bola (FIFA) sebagai lembaga tertinggi sepak bola dunia atau dari lembaga sepak bola di suatu negara.

Wasit sepak bola terdiri dari berbagai tingkatan, diantaranya wasit berlisensi Fifa, C1, C2, dan C3 dengan jadwal dan penugasan yang berbeda. Wasit yang berlisensi Fifa mempunyai wewenang memimpin tingkat internasional, C1 mempunyai wewenang memimpin tingkat nasional, sedangkan wasit berlisensi C2 mempunyai wewenang memimpin tingkat daerah, dan wasit berlisensi C3 mempunyai wewenang memimpin pertandingan tingkat cabang.

Wasit harus mempunyai kondisi fisik yang prima saat memimpin suatu pertandingan, Jonath dan Krempel dalam Farmolodi (2008) menjelaskan bahwa Pengertian kondisi fisik dalam olahraga dapat dilihat dalam arti sempit dan luas, dalam arti sempit merupakan keadaan yang meliputi kekuatan, kecepatan dan daya tahan. Sedangkan dalam arti luas meliputi kekuatan, daya tahan, kelenturan (*fleksibility*) dan koordinasi.

Beban fisik seorang wasit tidak kalah berat dibanding para pemain. Sebagai perbandingan, selama pertandingan normal 2 x 45 menit, seorang striker bisa berlari secara total sejauh 9 kilometer, jarak yang kurang lebih sama ditempuh pemain belakang. Sedangkan dalam satu pertandingan, seorang gelandang atau pemain tengah bisa berlari total sejauh 10,5 kilometer, pada kasus-kasus tertentu bahkan bisa sampai lebih dari 12 kilometer. Jadi jarak yang di tempuh seorang wasit dalam satu pertandingan yaitu lebih jauh dari striker atau pemain bertahan, namun mendekati seorang gelandang. Rata-rata jarak yang di tempuh wasit dalam satu pertandingan adalah 10,3 kilometer, untuk itu wasit juga memerlukan kemampuan fisik yang baik agar bisa terhindar dari kelelahan saat bertugas. Hal itu dibuktikan dengan rata-rata VO_2max Wasit FIFA sebesar $52.8 \pm 6.23 \text{ ml (kg.min)}^{-1}$ dibawah rata-rata pemain bola level internasional yang mencapai $60 \pm 7.45 \text{ ml (kg.min)}^{-1}$ (Abdul Aziz, 2012, hal. 24). Sedangkan pertandingan Liga Pendidikan Indonesia (LPI) antar SMA berkisar selama 2 x 35 menit yang akan dijadikan penelitian oleh penulis.

Wasit memiliki daya jelajah yang tinggi saat memimpin suatu pertandingan karena kondisi fisik yang diperlukan wasit sepakbola hampir sama dengan kondisi fisik yang diperlukan pemain sepak bola dengan jarak kurang lebih 100 meter di lapangan dengan ukuran lebar 75m dan panjang 110m selama

pertandingan yang berlangsung dengan durasi waktu 2 x 45 menit atau lebih (PSSI, 2010, hlm 4).

Dari uraian di atas jelas bahwa wasit sepak bola harus bisa memenuhi syarat yang sudah ditentukan oleh FIFA, salah satunya adalah kondisi fisik yang berkaitan dengan daya tahan $VO_2\max$ yang memenuhi syarat serta daya jelajah yang tinggi saat memimpin suatu pertandingan. Maka, bertolak dari latar belakang tersebut ditunjang oleh keberadaan penulis sebagai salah satu wasit sepak bola, maka penulis tertarik untuk meneliti “**Hubungan antara $VO_2\max$ dan Daya jelajah Wasit Sepak Bola Lisensi C3 dalam suatu kompetisi di Kabupaten Bandung Barat**”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Wasit sepak bola lisensi C3 adalah awal berkarir untuk menjadi wasit profesional, masih ada tingkatan selanjutnya setelah lisensi C3 yaitu lisensi C2 untuk tingkat daerah, lisensi C1 untuk tingkat nasional, dan lisensi Fifa untuk tingkat internasional.

Saat memimpin suatu pertandingan sepak bola wasit dituntut untuk bergerak mengikuti aliran bola serta memiliki daya jelajah yang baik. Oleh karena itu wasit harus memiliki kondisi fisik yang baik pada saat memimpin suatu pertandingan.

Aspek fisik menjadi sasaran utama untuk menunjang penampilan yang baik, hal ini tidak hanya berlaku bagi pemain sepak bola itu sendiri tetapi juga berlaku bagi wasit sepak bola karena kondisi fisik yang diperlukan wasit sepak bola hampir sama dengan kondisi fisik yang diperlukan pemain sepak bola. Untuk memenuhi daya tahan tersebut seorang wasit harus mempunyai $VO_2\max$ yang tinggi, tingginya $VO_2\max$ wasit akan mempengaruhi kondisi fisik atau kesegaran jasmani wasit tersebut. Sehingga dalam memimpin suatu pertandingan dapat fokus dan tidak mudah mengalami kelelahan. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengidentifikasi masalah penelitian ini agar penulis dan pembaca mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara $VO_2\max$ dan daya jelajah wasit sepak bola lisensi C3 dalam suatu kompetisi di Kabupaten Bandung Barat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut. “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara VO₂max dan Daya jelajah pada saat wasit lisensi C3 memimpin pertandingan sepak bola di Kabupaten Bandung Barat ?”

D. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan penelitian di atas, penulis tetapkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. “Mengetahui hubungan antara VO₂max dan Daya jelajah saat wasit lisensi C3 memimpin pertandingan sepak bola di Kabupaten Bandung Barat.”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Sebagai sumbangsih keilmuan yang bermanfaat tentang daya tahan VO₂max dan Daya jelajah wasit saat memimpin suatu pertandingan.
2. Sebagai bahan informasi data untuk perwasitan di Indonesia pada umumnya dan bagi Pengurus Cabang (Pencab) PSSI Kab.Bandung Barat pada khususnya.
3. Sebagai referensi bagi yang akan melakukan penelitian mengenai materi yang berhubungan dengan wasit dikemudian hari.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, penuli smemaparkan urutan dalam penyusunannya. Adapun urutan dari masing-masing babakan penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Pada BAB I, berisi uraian tentang pendahuluan yang akan dipaparkan mengenai: latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. Pada BAB II, berisi uraian tentang kajian pustaka yang akan dipaparkan mengenai: sepak bola, wasit, dan kondisi fisik, terdapat didalamnya penjelasan tentang sepak bola, wasit, dan kondisi fisik. Selanjutnya komponen-komponen yang berperan dalam kondisi fisik wasit, terdapat didalamnya penjelasan VO₂max dan daya jelajah. Selanjutnya anggapan dasar atau asumsi dan rumusan hipotesis.
3. Pada BAB III, berisi uraian tentang metode penelitian yang akan dipaparkan mengenai: metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, langkah-langkah penelitian, agenda penelitian, instrument penelitian, pelaksanaan penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data.
4. Pada BAB IV, berisi uraian tentang hasil pengolahan dan analisis data yang akan dipaparkan mengenai: deskripsi data hasil penelitian, selanjutnya hasil pengolahan, yang mana terdapat penjelasan konfersi Z-Skor dan T-Skor, normalitas data, koefisien korelasi. Selanjutnya adalah pembahasan dan analisis temuan.